BAB I

PENDAHULAUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari beragam suku, budaya, dan bahasa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah merupakan khasanah kekayaan yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan agar terhindar dari jamahan asing yang mempu menghapus jejak budaya kita.. Kota Bandung merupakan salah satu kota metropolitan di Jawa Barat sekaligus Ibu Kota provinsi dari Jawa Barat. Kota ini terletak di 140 km sebelah tenggara Jakarta dan merupakan kota terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya menurut jumlah penduduk. Kota Bandung merupakan kota terpadat di Jawa Barat, dimana penduduknya didominasi oleh etnis Sunda, sedangkan etnis jawa merupakan penduduk minoritas terbesar dikota ini dibandingkan dari etnis lainnya.[1] Penduduk kota Bandung menurut registrasi penduduk sampai dengan bulan maret 2004 berjumlah : 2.510.982 jiwa dengan luas wilayah 16.729,50 ha. (167,67 km 2), sehingga kepadatan penduduknya per hektar sebesar 155 jiwa. komposisi penduduk warga negara asing yang berdomisili di kota Bandung adalah sebesar 4.301 jiwa.[2]

Banyaknya warga pendatang yang memasuki kota Bandung, menuntut mereka untuk bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

[1] Admin/Info Kota Bandung/ http://www.infobandung.org/tag/kota-bandung/ diakses pada tanggal 21 Mei 2012/pukul 12.00 WIB
[2] Admin/Penduduk/ http://www.bandung.go.id/?fa=sekilas.detail&id=13/diakses pada tanggal 21 Mei 2012/Pukul 12.00 WIB

Seperti yang jurnal Kompas. com sebutkan, bahwa Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa tertua di Indonesia. Mungkin sekali bahasa Kw'un Lun yang disebut oleh Berita China dan digunakan sebagai bahasa percakapan di wilayah Nusantara sebelum abad ke-10, pada masyarakat Jawa Barat kiranya adalah bahasa Sunda (kuno) walaupun tidak diketahui wujudnya.[3]

Bahasa Sunda dewasa ini terancam keberadaanya dan mulai punah penggunaanya. Seperti yang peneliti kutip pada Kompas.com menyebutkan bahwa :

" Peraturan Daerah tentang Penggunaan, Pemeliharaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda ditetapkan melalui sidang paripurna di Gedung DPRD Kota Bandung, Senin (28/5/2012). Ketua Panitia Khusus Tatang Suratis mengatakan, bahasa Sunda di Kota Bandung sudah jarang digunakan dan dikhawatirkan punah sehingga dibuatlah Peraturan Daerah tentang Penggunaan, Pemeliharaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda (Perda Bahasa Sunda). Perda itu mengatur antara lain setiap hari Rabu segenap warga Kota Bandung, baik pejabat maupun masyarakat, wajib menggunakan bahasa Sunda. Di sekolah pun pelajaran Bahasa Sunda wajib kembali dijadikan kurikulum, mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Dalam perda ini juga memberikan, aturan lainnya, di hotel-hotel, kantor pemerintahan, dan kantor swasta wajib terdapat spanduk kata-kata "*wilujeng sumping*". "Selama ini yang terlihat hanya '*welcome*', tapi sekarang sudah saatnya diganti menggunakan bahasa Sunda .Hal lain yang diatur dalam Perda Bahasa Sunda ini adalah soal perbanyakan buku bahasa Sunda, termasuk Al Quran dengan terjemahan bahasa Sunda. Para orangtua juga diwajibkan mendongeng sebelum tidur dengan bahasa Sunda kepada anaknya.Menurut Tatang Suratis, guna melaksanakan Perda Bahasa Sunda, akan dibentuk tim pengawas yang terdiri dari akademisi, seniman, satrawan, dan pemerintah dimana tim tersebut akan memantau di lapangan. Wali Kota Bandung Dada Rosada mengucapkan terima kasih kepada DPRD yang membuat Perda Bahasa Sunda sehingga bisa menghidupkan kembali bahasa

[3]Admin Kompas.Com/ Tentang Bahasa sunda/ http://oase.kompas.com/read/2011/07/01/04001079/Tentang.Bahasa.Sunda/diakses pada tanggal 22 April 2012

Sunda di Kota Bandung yang nyaris punah. “ (Kompas.com, Selasa, 29 Mei 2012)[4]

Tentu hal tersebut diatas menjadi salah satu motivasi bagi warga yang bukan beretnis sunda mau menggunaka bahasa sunda dalam keseharianya. Walaupun kita bukan berasal dari etnis sunda, akan tetapi kita sebagai warga Bandung juga memiliki andil dalam pelestarian Bahasa Sunda.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan peranan yang sangat penting, karena komunikasi merupakan wahana utama dari kegiatan dan kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi adalah alat hidup bagi kepentingan manusia, karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ia senantiasa memerlukan dan membutuhkan bantuan orang lain. Manusia yang satu dengan yang lain selalu mengadakan hubungan dan kerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat (1997), mengatakan sebagai berikut:

> “ Komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, karena merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan antara manusia,melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama ”. (Rakhmat, 1997 : 54)

Sedangkan menurut Hovland yang dikutip oleh Onong Uchyana Effendy (1992) mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

[4] Erlangga Djumena/ Tiap Rabu, Warga Bandung Wajib Berbahasa Sunda / http://regional.kompas.com/read/2012/05/29/05255717/Tiap.Rabu.Warga.Bandung.Wajib.Berbahasa.Sunda/diakses pada selasa, 10 juli 2012/pukul 17.30 WIB

> " Proses dimana seseorang (Komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lembaga dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (Komunikan) atau dalam bahasa asingnya "*The procces by wich and individual"(The communicator) transmit stimuli the behavior of other individual (Communicates)* (Hovland dalam Effendy, 1992 : 2).

Pada definisi diatas, nampak lebih jelas dinyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (Komunikator) menyampaikan perangsang perangsang (biasanya lambang-lambang dalam kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain, sehingga seseorang dapat merubah sikap, pendapat, dan prilaku orang lain apabila komunikasi yang dilangsungkan memang komunikatif.

Tidak dapat dipungkiri hubungan yang menjadi kepedulian kebanyakan orang adalah hubungan dalam keluarga. Menurut Seligmann yang dikutip oleh Stewart L. Tubis dan Sylvia Moss dalam Buku *Human Communication* Prinsip-Prinsip Dasar menyebutkan definisi hukum dari keluarga adalah:

> " Sekelompok orang yang terikat yang terikat oleh darah, perkawinan atau adopsi." Namun dalam sebuah survie nasional yang melibatkan 1200 orang dewasa yang terpilih secara acak, hanya 22 persen yang merasa puas dengan definisi itu, hampir 75 persen menyukai definisi "sekelompok orang yang saling mencintai dan saling mempedulikan " (Seligmann, 1991: 38)

Pendapat lain juga di katakan oleh Galvin dan Brommel menurutnya keluarga adalah :

> " Jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama; yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak; yang menganggap diri mereka sebagai keluarga; dan berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan (Galvin dan Brommel, 1991: 3)

Dari pengertian diatas memberikan pemahaman bahwa komunikasi juga dapat terjadi di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang, Selain itu keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi. Seperti yang di kutip dalam berita jurnal pengertian dari agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi, ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, dan lembaga pendidikan.

Keluarga merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahawa lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya. Bagi keluarga inti *(nuclear family)* agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, saudara angkat yang belum menikah, dan tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah. Sedangkan dalam masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas *(extended family).* Agen sosialnya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri dari beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman dan bibi disamping anggota keluarga inti.[5]

Di dalam suatu keluarga tentu terjadi adanya proses interaksi antara orang tua dan anak. Dalam penelitian ini proses interaksi yang terjadi adalah untuk penerapan bahasa sunda yang dilakukan oleh sebuah kelurga dari suku jawa. Memaham interaksi dapat dilihat dari berbagai dimensi. Dalam perkembangannya konsep interaksi dan komunikasi sering dipergunakan tetapi mungkin diartikan

[5] Firman/ Agen Sosialisasi/ http://firmanharjuanjaya.com/seo/1670/agen-sosialisasi.xhtml/ diakses pd tanggal 28-03-2012/19.00 WIB

secara berbeda-beda. Pada kenyataannya konsep interaksi akan berkembang menjadi interaksi sosial dan berujung pada aktivitas berupa komunikasi. Keterkaitan konsep ini akan terlihat jelas dari konsep interaksi yang dimunculkan Skjorten, (2003:276), yaitu bahwa interaksi adalah perhatian timbal balik antara dua orang (atau lebih) terhadap satu dengan lainnya atau terhadap suatu objek atau orang ketiga. Dari pengertian tersebu mengandung makna bahwa interaksi ini memfokuskan perhatiannya pada sasaran yang sama (satu sama lainnya atau orang ketiga atau suatu objek tertentu) dan akan direspon dengan isyarat, ujaran atau tindakan.

Menurut Munandar yang dikutip oleh Firman dalam jurnal onlinenya menyebutkan fungsi keluarga adalah :

a) Pengatur seksual
b) Reproduksi
c) Sosialisasi
d) Pemeliharaan
e) Penempatan anak dalam masyarakat
f) Pemuas kebutuhan perseorangan
g) Kontrol sosial (Munandar , 1989)[6]

Sedangkan menurut Zanden (1986) yang dikutip oleh Asta Qauliyah dalam jurnal onlinenya menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai wahana

[6] Firman/ Agen Sosialisasi/ http://firmanharjuanjaya.com/seo/1670/agen-sosialisasi.xhtml/ diakses pd tanggal 28-03-2012/19.00 WIB

terjadinya sosialisasi antara individu dengan warga yang lebih besar. Sama halnya dengan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI no.21 tahun 1994 tentang penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera, salah satu fungsi dari delapann yang ada adalah sosialisasi dan pendidikan, yaitu fungsi yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya dimasa yang akan datang. [7]

Tentu saja hal diatas menjelaskan bahwa proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anaknya dalam penerapan penggunaan Bahasa Sunda merupakan konteks komunikasi kelompok. Mengingat bahwa proses komunikasi yang terjadi di dalam penelitian ini terjadi di dalam suatu kelompok. Seperti yang disebutkan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984).

Menurut Michael Burgoon yang dikutip oleh Wiryanto mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai :

> "Interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. "(Wiryanto, 2005)

[7] Astaqualiyah.Com/Kelurga Dan Hubungannya Dengan Sosialisasi Anak/http://astaqauliyah.com/2007/02/keluarga-dan-hubungannya-dengan-sosialisasi-pada-anak/ diakses pada tanggal 28-03-2012/22.00 WIB

Selain definisi diatas Anwar Arifin (1984) mendefinisikan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu umtuk mencapai tujuan kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. Klasifikasi kelompok dan karakteristik komunikasinya.

Menurut Charles Horton Cooley yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat dalam buku Komunikasi Psikologi menyebutkan :

> "Bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita". (Rakhmat : 1994)

Kelompok primer yang disebut oleh Charles yaitu kelurga, teman-teman sepermainan, dan juga tetangga yang dekat yang mempunyai hubungan yang lebih akrab, lebih personal, dan lebih menyentuh hati kita.

Bahasa yang menjadi pokok penelitian ini adalah bahasa Sunda. Peneliti mencoba menganalisis tetang proses interaksi yang terjadi dalam suatu keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak dalam penerapan penggunaan bahasa Sunda. Sebuah keluarga beretnis Jawa yang sudah lama beradaptasi di kota bandung tentu sudah mengenal tentang penggunaan bahasa sunda. akan tetapi yang menjadi masalah adalah penerapan atau aplikasi bahasa sunda yang digunakan.

Menurut Larry L. Barker, yang dikutip oleh Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menjelaskan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi :

a) Penamaan (*naming* atau *labeling*)
Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
b) Interaksi
Fungsi interaksi, menurut Barker, menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengandung simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
c) Transmisi informasi.
Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Anda juga menerima informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga anda tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung atau tidak (melalui media massa misalnya). Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi (Mulyana :2007)

Barker berpandangan, keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas-waktu dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan

masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Tanpa bahasa kita tidak mungkin mengahadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam kegiatan komunikasi. Sedangkan Cassandra L. Book mengemukakan, agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu: untuk mengenal dunia disekitar kita, berhubungan dengan orang lain, dan untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita.

Bambang Priantono dalam jurnal onlinenya mengemukakan pendapat Guiter (Ayat Rohaedi, 2002:11) suatu tuturan masyarakat bisa dianggap sebagai suatu bahasa baru apabila perbedaan kosakata mencapai lebih dari 80% dengan bahasa lainnya, sedangkan suatu tuturan disebut sebagai dialek dalam satu bahasa apabila perbedaannya dengan dialek lain atau bahasa baku mencapai 51-80%. Sedangkan bila perbedaannya hanya berkisar 31-50%, maka itu disebut sebagai sub-dialek. Namun bila dibawah 30%, maka tuturan itu hanya disebut sebagai beda wicara atau lagu wicara. Contohnya, perbedaan antara bahasa Jawa Baku dengan dialek Jawa Timuran, Banyuwangi, Tegal, Banyumasan dan Cirebon sudah dimasukkan dalam bentuk dialek dengan kisaran perbedaan sekitar 50%-80%. Sedangkan perbedaan antara bahasa Jawa Baku dengan dialek Madiun bisa jadi tergolong sub-dialek tergantung jauh dekatnya dengan pusat pemerintahan Jawa dimasa lalu. Bahasa Jawa dan Sunda sendiri mempunyai persamaan-persamaan, khususnya dalam kosakata tertentu. Pengaruh bahasa Jawa terasa pada *undak-usuk* bahasa Sunda, sedangkan pengaruh Sunda terasa pada beberapa

dialek bahasa Jawa, khususnya mulai pantura Banten sampai Cirebon. Bahkan kedua bahasa ini berdifusi terutama diwilayah-wilayah perbatasan, seperti diwilayah Jabotabek, sampai perbatasan Jawa Tengah. Namun demikian, tetap disebut entitas bahasa yang terpisah meski sama-sama dari rumpun Austronesia. Banyak aspek yang perlu dilihat dari perbedaan itu, baik bunyi, morfologi, sintaksis sampai dengan kosakata dan semantisnya.[8]

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam penerapan mengenai bahasa terutama bahasa daerah. Hal ini menuntut orang tua pendatang yang berbeda etnis untuk memahami bahasa yang dipakai oleh orang Sunda.

Terdapat sejumlah kata yang sama dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa, namun punya arti yang berbeda. Kata *sare* (tidur) dan *dahar* (makan) yang merupakan kata halus untuk orang tua dalam bahasa Jawa, ternyata hanya boleh digunakan untuk teman sebaya yang sudah akrab atau bawahan di daerah Sunda. kata *cokot* dalam bahasa Sunda berarti "ambil" namun bahasa Jawa berarti "gigit". dan kata *amis* dalam bahasa sunda (yang artinya "manis") ternyata berarti anyir dalam bahasa Jawa.

Menurut psikolog Seto Mulyadi yang akrab disapa Kak Seto, orangtua perlu membentuk komunikasi yang efektif di antara sempitnya ruang waktu bersama keluarga. Komunikasi, sesungguhnya tidak hanya terbatas dalam bentuk kata-

[8] Bambang Priantono/(bahasa lagi) dialek dan bahasa apa bedanya sih?/(http://bambangpriantono.multiply.com/journal/item/2521/Bahasa_Lagi_Dialek_dan_Bahasa_Apa_Sih_Bedanya/diakses pada tanggal 22 Mei 2012/pukul 20.00 WIB

kata. Komunikasi, adalah ekspresi dari sebuah kesatuan yang sangat kompleks. Bahasa tubuh, senyuman, peluk kasih, ciuman sayang, dan kata-kata. Menurut Kak Seto, keluarga sebagai tempat berangkat dan kembali. Karena itu ketika ada waktu bertemu dengan seluruh anggota keluarga hendaknya manfaatkan dengan semaksimal mungkin. Kalau ada waktu bertemu, maka tingkat kesabaran orangtua harus lebih tinggi. Jangan sampai karena orangtua merasa capai, lantas marah dengan anak karena hal sepele. Karena kemarahan itu akan merusak komunikasi efektif. Proses komunikasi efektif antara orangtua dengan anak, sangat membantu anak memahami dirinya sendiri, perasaannya, pikirannya, pendapatnya dan keinginan-keinginannya. Anakdapat mengidentifikasi perasaannya secara tepat sehingga membantunya untuk mengenali perasaan yang sama pada orang lain[9].

Gambar 1.1

Proses Interaksi Orang Tua dengan Anak



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2012

[9] Chearunnisa-Okezone/ Komunikasi Efektif Antara Orang Tua Dan Anak/17-02-2008/http://lifestyle.okezone.com/read/2008/02/17/196/84281/196/search.html diakses pada tanggal 06-03-2012 , pkl 21.16 WIB

Proses interaksi yang dilakukan antara orang tua dengan anaknya haruslah bersifat komunikasi efektif. Dimana sesuatu hal tersebut yang telah direncanakan, atau yang telah manjadi tujuan dari proses interaksi yang terjadi tidak sia-sia dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sebagaimana dikemukakan oleh john R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, dalam bukunya *Trans – Per Understanding Human Communication* yang dikutip oleh Mulyana menjelaskan setidaknya ada tiga kerangka pemahaman menenai komunikasi yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana : 2007)

Menurut Gillin dan Gilin proses interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Berlangsungnya suatu proses interaksi terjdi karena berbagai faktor-faktor yang mendasari proses interaksi. Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya *"Sosiologi Suatu Pengantar"* mengemukakan bahwa :

"Berbagai faktor yang mendasari terjadinya proses interaksi antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor- faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung."(Soekanto:1990)

Peneliti tertarik dengan kajian yang akan diteliti karena sebagai seorang pendatang, peneliti belum banyak memahami tentang bahasa daerah Sunda. sedangkan peran Orang Tua pendatang (bukan etnis sunda) dalam penerapan penggunaan bahasa Sunda kepada anaknya dirasa penting agar si anak dapat beradaptasi dan juga berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Sehingga jika hal itu terjadi dengan efektif maka anak akan dengan mudah menyerap informasi yang diberikan dari luar lingkungan kelurga dan juga mempermudah anak dalam melakukan pergaulan dengan temannya yang beretnis Sunda. Kemudian tercipta suatu interaksi sosial yang diinginkan dan hambatan komunikasi dapat diminimalis. Sedangkan apabila orang tua pendatang tersebut tidak menerapkan penggunaan bahasa Sunda maka si anak akan mengalami hambatan-hambatan interaksi dengan lingkungan sekitar karena kurangnya pengetahuan bahasa daerah sunda. hal ini tentu saja akan berdampak buruk bagi kelangsungan kehidupan sosialisasi si anak. Tentu saja pedoman dalam pemilihan kata-kata perlu menjadi pertimbangan bagi para orang tua dalam menerapkan bahasa Sunda kepada buah hatinya harus dilakukan karena perbedaan bahasa di dalam bahasa sunda itu sendiri terbagi menjadi Basa Hormat (bahasa sunda halus) dan Basa Loma (bahasa sunda kasar).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti membagi rumusan masalah menjadi dua bagian yaitu rumusan masalah secara makro dan rumusan masalah secara mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana **Proses interaksi** Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Sunda Pada Keluarga Etnis Jawa Yang Tinggal Dikota Bandung ?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Unsur **Imitasi** Pada Proses interaksi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Sunda Pada Keluarga Etnis Jawa Yang Tinggal Dikota Bandung?
2. Bagaimana Unsur **Sugesti** Pada Proses Interaksi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Sunda Pada Keluarga Etnis Jawa Yang Tinggal Dikota Bandung?
3. Bagaimana Unsur **Identifikasi** Pada Proses Interaksi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Sunda Pada Keluarga Etnis Jawa Yang Tinggal Dikota Bandung?
4. Bagaimana Unsur **Simpati** Pada Proses interaksi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Sunda Pada Keluarga Etnis Jawa Yang Tinggal Dikota Bandung?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian yang peneliti lakukan dilapangan adalah sebagai berikut yang dapat dilihat pada halaman berikutnya:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan, menjawab, menganalisa, dan menceritakan serta mendiskripsikan tentang **Proses interaksi** Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Sunda (Studi Diskriptif Mengenai Interaksi Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Sunda Pada Kelurga Etnis Jawa Yang Tinggal Di Kota Bandung).

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Unsur **Imitasi** Pada Proses interaksi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Sunda Pada Keluarga Etnis Jawa Yang Tinggal Dikota Bandung.
2. Untuk Mengetahui Unsur **Sugesti** Pada Proses Interaksi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Sunda Pada Keluarga Etnis Jawa Yang Tinggal Dikota Bandung.
3. Untuk Mengetahui Unsur **Identifikasi** Pada Proses Interaksi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Sunda Pada Keluarga Etnis Jawa Yang Tinggal Dikota Bandung.
4. Untuk Mengetahui Unsur **Simpati** Pada Proses interaksi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Sunda Pada Keluarga Etnis Jawa Yang Tinggal Dikota Bandung.

5. Untuk Mengetahui Unsur **Proses interaksi** Pada Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Sunda Pada Keluarga Etnis Jawa Yang Tinggal Dikota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan masukan dan memperdalam pengetahuan dan juga teori yang berhubungan dengan studi Ilmu Komunikasi secara umum dan studi tentang proses interaksi secara khusus dan juga untuk pengembangan Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Untuk Peneliti

Sebagai pengalaman, wawasan dan pembelajaran bagi Peneliti dalam mengaplikasikan teori komunikasi yang dimiliki untuk mencoba menganalisis fakta, gejala dan peristiwa terjadi yang kemudian ditarik kesimpulan yang dipertanggung jawabkan.

1.4.2.2 Untuk Akedemisi Dan Lembaga Pendidikan

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Untuk Masyarakat Dan Para Orang Tua

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, sebagai pelajaran dan mampu menjadi pemahaman serta pengetahuan bagi para orang tua dalam melakukan berbagai bentuk proses interaksi dengan anaknya khususnya untuk penerapan penggunaan bahasa Sunda pada etnis Jawa.